



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE TIME PIE  
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP DISIPLIN SISWA PADA MATA PELAJARAN  
PKn KELAS IV SD INPRES KASSI-KASSI 1 KOTA MAKASSAR**

**Nur Rifkah Khairunnisa<sup>1</sup>, Nurfaizah AP<sup>2</sup>, Muh.Faisal<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar

email: [nurrifkah99@gmail.com](mailto:nurrifkah99@gmail.com)

Diterima: 29/04/2026; Direvisi: 05/05/2026; Diterbitkan: 14/05/2026

**ABSTRAK**

Studi ini dirancang untuk mengkaji sejauh mana model pembelajaran *Value Time Pie* mampu menumbuhkan sikap disiplin pada peserta didik dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas IV SD Inpres Kassi-Kassi 1 Kota Makassar. Pendekatan yang digunakan adalah *mixed method* dengan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjalan selama dua siklus, di mana setiap siklus mencakup empat tahapan pokok, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini melibatkan 20 peserta didik sebagai subjek kajian. Untuk memperoleh data yang komprehensif, digunakan tiga instrumen pengumpulan data, yaitu lembar observasi, angket, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif berbasis persentase dan diperkuat dengan analisis kualitatif guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan sikap disiplin siswa. Hasil yang diperoleh mengindikasikan adanya lonjakan yang cukup berarti pada sikap disiplin peserta didik, di mana capaian pada siklus I sebesar 60% meningkat secara signifikan menjadi 100% pada siklus II. Perkembangan ini turut ditopang oleh meningkatnya kualitas aktivitas pengajaran guru serta intensitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut mempertegas bahwa model *Value Time Pie* terbukti efektif dalam membentuk perilaku disiplin siswa melalui pendekatan pembelajaran yang mengutamakan perenungan nilai, kecakapan pengelolaan waktu, serta internalisasi kebiasaan positif. Atas dasar itu, model ini berpotensi menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran PKn berbasis pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar.

**Kata kunci:** value time pie, disiplin siswa, pkn, sekolah dasar

**ABSTRACT**

This study was designed to examine the extent to which the *Value Time Pie* learning model is capable of fostering disciplined attitudes among students in the context of Civic Education (PKn) subject in Grade IV of SD Inpres Kassi-Kassi 1, Makassar City. A *mixed method* approach was employed through a classroom action research (CAR) design conducted over two cycles, with each cycle encompassing four core stages: planning, action implementation, observation, and reflection. This study involved 20 students as research subjects. To obtain comprehensive data, three data collection instruments were utilized, namely observation sheets, questionnaires, and documentation. Data analysis was carried out descriptively using percentages and reinforced with qualitative analysis to provide a thorough overview of the development of students' disciplinary attitudes. The findings indicate a substantial leap in students' disciplinary attitudes, whereby the achievement in Cycle I at 60% rose significantly to 100% in Cycle II. This progress was further supported by improvements in the quality of the teacher's instructional activities as well as the intensity of student engagement throughout the



learning process. These findings affirm that the *Value Time Pie* model has proven effective in shaping students' disciplinary behavior through a learning approach that prioritizes value reflection, time management skills, and the internalization of positive habits. On this basis, the model has the potential to serve as an alternative character-based Civic Education learning strategy at the elementary school level.

**Keywords:** value time pie, student discipline, civic education, elementary school

## PENDAHULUAN

Pada ranah pendidikan abad ke-21, sekolah tidak lagi cukup diposisikan sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, regulasi diri, dan kebiasaan belajar yang bertanggung jawab. OECD menegaskan bahwa *self-regulation* adalah kemampuan inti untuk mengelola perhatian, emosi, dan perilaku, sedangkan *Learning Compass 2030* menempatkan kompetensi tersebut sebagai bagian dari visi pendidikan masa depan yang menekankan kesejahteraan individu sekaligus kolektif (OECD, 2019; OECD, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Sankalaite et al. (2021) menegaskan bahwa fungsi eksekutif dan regulasi diri merupakan fondasi yang krusial bagi keberhasilan belajar anak di sekolah, dan bahwa interaksi guru-siswa yang berkualitas memainkan peran sentral dalam mendorong perkembangan kedua kemampuan tersebut secara optimal. Dalam perspektif pendidikan dasar, nilai disiplin menjadi fondasi yang menentukan kualitas partisipasi siswa di kelas, karena disiplin berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, ketuntasan tugas, dan kemampuan mengendalikan diri dalam situasi belajar. Sejumlah studi juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar paling efektif ketika diintegrasikan melalui kebiasaan sehari-hari, keteladanan guru, budaya sekolah, dan pembiasaan yang konsisten, bukan hanya melalui ceramah atau penjelasan verbal semata (Wuryandani et al., 2014; Dewi et al., 2019; Sobar et al., 2023). Karena itu, penguatan disiplin di sekolah dasar memiliki urgensi yang tinggi, bukan hanya sebagai target perilaku, tetapi sebagai prasyarat bagi terbentuknya warga belajar yang tertib, mandiri, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pembelajaran PKn, persoalan disiplin semakin relevan karena mata pelajaran ini memang berorientasi pada pembentukan watak kewarganegaraan, tanggung jawab, serta kepatuhan pada norma dan aturan hidup bersama. Revalina et al. (2023) menunjukkan bahwa degradasi moral siswa masih terlihat dalam bentuk menurunnya nilai religius, kemanusiaan, dan persatuan, sementara Gulo dan Hulu (2023) menegaskan bahwa guru PKn berperan penting dalam mengembangkan tanggung jawab, kesungguhan belajar, dan disiplin sekolah melalui bimbingan, arahan, dan keteladanan. Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa karakter disiplin siswa sekolah dasar dapat tumbuh ketika guru menyiapkan aturan yang jelas, memberi motivasi, teladan, *reward*, *punishment*, serta evaluasi bersama siswa dan sesama guru (Halimah, 2024). Dalam perspektif internasional, Jerome et al. (2024) melalui tinjauan sistematis terhadap 109 artikel jurnal ilmiah menemukan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang menggunakan metode partisipatif dan aktif secara konsisten menghasilkan dampak yang lebih kuat terhadap pembentukan sikap, nilai, dan perilaku kewargaan siswa dibandingkan model pembelajaran yang bersifat didaktik konvensional. Pada level praktik kelas, masalah yang lazim muncul ialah keterlambatan datang ke kelas, kurang tertib saat pembelajaran, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, serta rendahnya kepatuhan pada tata tertib. Dalam penelitian ini, problem tersebut menjadi penting karena di kelas IV SD Inpres Kassi-Kassi 1 Kota Makassar, disiplin tidak hanya berkaitan dengan perilaku individual, tetapi juga dengan efektivitas proses pembelajaran PKn sebagai wahana internalisasi nilai.



Dengan demikian, kebutuhan akan model pembelajaran yang mampu menyentuh aspek pengetahuan sekaligus pembiasaan perilaku menjadi sangat mendesak.

Salah satu alternatif yang layak dipertimbangkan ialah model pembelajaran Value Time Pie yang dalam literatur terdahulu dijelaskan sebagai model berbasis klarifikasi nilai dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pada ranah PKn, Apriyani (2013) melaporkan bahwa penerapan Value Time Pie dapat meningkatkan motivasi belajar, sedangkan Ayu (2017) menemukan bahwa model ini mampu meningkatkan hasil belajar PKn melalui siklus tindakan yang menunjukkan kenaikan ketuntasan secara bertahap. Saputra (2019) juga menunjukkan bahwa Value Time Pie dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa model ini bukan sekadar variasi teknik mengajar, melainkan pendekatan yang mendorong siswa menilai, memilih, dan menata prioritas perilaku secara sadar. Secara pedagogis, logika Value Time Pie relevan dengan disiplin karena siswa belajar menghubungkan nilai, waktu, dan tindakan; mereka tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga dibimbing untuk menata waktu dan perilaku sesuai nilai yang diyakini. Hal ini selaras dengan temuan Tuero et al. (2022) yang membuktikan bahwa pelatihan strategi regulasi diri berbasis kelas yang dilaksanakan oleh guru berdampak positif signifikan terhadap performa akademik siswa sekolah dasar, baik pada pengukuran akhir intervensi maupun pada *follow-up* tiga bulan sesudahnya, yang mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis nilai dan refleksi diri mampu membentuk kebiasaan belajar yang bertahan lama. Di sisi lain, hasil riset pada pembelajaran tematik menunjukkan bahwa integrasi nilai disiplin dan tanggung jawab dapat berhasil ketika pembelajaran dirancang secara aktif dan kontekstual, sehingga Value Time Pie menjadi alternatif yang masuk akal untuk diuji lebih lanjut dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar.

Jika ditinjau dari *state of the art*, penelitian tentang disiplin siswa di sekolah dasar telah banyak dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti budaya sekolah, pembiasaan, kegiatan tematik, *reward and punishment*, ekstrakurikuler, dan strategi guru di kelas. Wuryandani et al. (2014) menekankan bahwa pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar memerlukan dukungan kebijakan dan pembiasaan yang sistematis; Annisa (2019) menunjukkan pentingnya penanaman nilai disiplin sejak dini; Rosita et al. (2022) menegaskan bahwa disiplin dan tanggung jawab dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik; dan Hakim serta Febrianty (2024) membuktikan bahwa nilai disiplin dapat diimplementasikan bersama nilai religius, toleransi, dan kejujuran dalam pembelajaran tematik. Hal serupa juga tampak pada temuan Halimah (2024), Bayhaqi et al. (2025), dan penelitian mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang menunjukkan bahwa disiplin dapat dibangun melalui program sekolah yang terstruktur dan melibatkan kolaborasi guru, siswa, dan orang tua (Sobar et al., 2023). Brown et al. (2023) melalui meta-analisis komprehensif terhadap 214 studi dengan total 307.512 partisipan menemukan bahwa program pendidikan karakter secara rata-rata menghasilkan efek positif yang signifikan terhadap berbagai luaran siswa, dan efek tersebut berlaku pada semua jenjang dan durasi intervensi, yang memperkuat urgensi pengembangan program karakter yang terstruktur di sekolah dasar. Namun, jika dicermati lebih spesifik, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada pembiasaan umum, budaya sekolah, atau program non-PKn, sedangkan kajian yang secara khusus menguji Value Time Pie untuk meningkatkan sikap disiplin siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV sekolah dasar masih sangat terbatas. Celah inilah yang menunjukkan adanya kebutuhan riset yang lebih spesifik, terarah, dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki *novelty* pada penerapan model Value Time Pie secara khusus untuk meningkatkan sikap disiplin siswa dalam pembelajaran PKn kelas IV di SD Inpres Kassi-Kassi 1 Kota Makassar. Kebaruan penelitian ini terletak pada



tiga hal utama: pertama, fokus pada sikap disiplin sebagai keluaran utama, bukan hanya hasil belajar kognitif; kedua, penggunaan model Value Time Pie sebagai pendekatan klarifikasi nilai yang dihubungkan langsung dengan pengelolaan perilaku disiplin; dan ketiga, konteks penelitian pada siswa sekolah dasar dalam pembelajaran PKn yang masih jarang diuji secara spesifik. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis efektivitas penerapan model Value Time Pie dalam meningkatkan sikap disiplin siswa serta memberi kontribusi empiris bagi pengembangan pembelajaran PKn yang lebih berorientasi karakter. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan dasar akademik yang kuat bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang mampu menanamkan nilai disiplin secara lebih efektif, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

Sikap disiplin merupakan salah satu aspek karakter yang penting dalam proses pendidikan karena berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mematuhi aturan, melaksanakan kewajiban, dan mengendalikan perilaku sesuai norma yang berlaku. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga mencerminkan kemampuan siswa dalam mengatur waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, hadir secara teratur, serta menunjukkan perilaku tertib selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Annisa (2019), disiplin merupakan sikap yang terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa. Sementara itu, Wuryandani et al. (2014) menjelaskan bahwa disiplin pada siswa sekolah dasar dapat dibentuk melalui aturan yang konsisten, keteladanan guru, budaya sekolah, dan keterlibatan orang tua.

Dalam konteks pembelajaran, sikap disiplin memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki disiplin tinggi cenderung lebih fokus, aktif, teratur, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang memiliki disiplin rendah sering menunjukkan perilaku seperti terlambat masuk kelas, tidak memperhatikan guru, tidak mengerjakan tugas, serta mengganggu jalannya pembelajaran. Bayhaqi et al. (2025) menyatakan bahwa kedisiplinan belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa karena disiplin membantu siswa mengembangkan tanggung jawab, keteraturan, dan kebiasaan belajar yang baik. Cunha et al. (2023) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa intervensi regulasi diri berbasis narasi yang dilaksanakan oleh guru kelas di lingkungan sekolah yang kurang beruntung mampu mendorong perubahan positif dalam perilaku belajar siswa, termasuk peningkatan kemandirian, ketekunan, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan sikap disiplin perlu menjadi perhatian utama dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Model pembelajaran Value Time Pie merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pemahaman nilai, pengelolaan waktu, serta penentuan prioritas dalam aktivitas siswa. Model ini dirancang untuk membantu siswa memahami pentingnya penggunaan waktu secara efektif dan bertanggung jawab melalui kegiatan yang melibatkan refleksi, diskusi, dan pengambilan keputusan. Dalam penerapannya, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi kegiatan yang dilakukan sehari-hari, mengelompokkan kegiatan tersebut berdasarkan prioritas, dan menilai apakah waktu yang digunakan telah sesuai dengan nilai-nilai positif yang diharapkan. Secara sintaksis, model pembelajaran Value Time Pie diterapkan melalui lima tahap utama. Pertama, tahap orientasi nilai, di mana guru mengajak siswa mengidentifikasi dan mendiskusikan nilai-nilai positif yang ingin diterapkan, seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketepatan waktu. Kedua, tahap pemetaan waktu, di mana siswa diminta menggambarkan diagram lingkaran (*pie*) yang menunjukkan distribusi waktu harian mereka untuk berbagai kegiatan. Ketiga, tahap analisis dan refleksi, di mana siswa membandingkan penggunaan waktu



aktual mereka dengan nilai yang telah ditetapkan, kemudian mendiskusikan kesenjangan yang ada secara berkelompok. Keempat, tahap perencanaan tindakan, di mana siswa menyusun rencana perbaikan perilaku berdasarkan hasil refleksi. Kelima, tahap evaluasi bersama, di mana guru dan siswa mengevaluasi perubahan perilaku yang telah dilakukan dan meneguhkan komitmen untuk mempertahankan sikap disiplin (Apriyani, 2013; Ayu, 2017).

Apriyani (2013) menjelaskan bahwa model Value Time Pie dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa lebih aktif dalam memahami hubungan antara waktu, nilai, dan tanggung jawab. Selain itu, Ayu (2017) menemukan bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn karena siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Saputra (2019) juga menunjukkan bahwa Value Time Pie mampu meningkatkan kreativitas siswa melalui kegiatan yang menuntut siswa berpikir kritis, membuat perencanaan, dan mempresentasikan hasil kerja mereka. Dengan demikian, model Value Time Pie tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki kesadaran bernegara, rasa tanggung jawab yang tinggi, serta karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Dalam proses pembelajaran PKn, siswa tidak semata-mata diharapkan mampu menguasai konsep-konsep kewarganegaraan pada tataran teoritis, melainkan juga dituntut untuk mengaktualisasikan berbagai nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, sikap toleran, dan kepekaan terhadap sesama dalam konteks kehidupan nyata sehari-hari.

Gulo dan Hulu (2023) menegaskan bahwa guru PKn memegang peranan yang tidak dapat diabaikan dalam upaya menumbuhkan *civic responsibility* siswa, yakni melalui penyelenggaraan pembelajaran yang mengutamakan keteladanan, pembentukan kebiasaan positif, serta penguatan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Revalina et al. (2023) mengungkapkan bahwa persoalan kemerosotan moral di kalangan siswa sesungguhnya dapat ditekan apabila pembelajaran PKn dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menghadirkan nilai-nilai Pancasila secara konkret dan terasa dalam keseharian siswa. Lebih jauh, Liu et al. (2024) menambahkan perspektif yang tidak kalah krusial, bahwa penerapan pedagogik berbasis pembelajaran aktif yang secara langsung mengikutsertakan siswa dalam proses eksplorasi dan perenungan terbukti tidak hanya mampu memantik rasa ingin tahu secara intelektual, tetapi juga memperdalam keterlibatan siswa baik dari sisi perilaku maupun emosional, yang keduanya merupakan fondasi terbentuknya sikap disiplin yang sejati. Atas dasar tersebut, PKn menempati posisi yang sangat strategis sebagai wahana penanaman sikap disiplin pada diri siswa, terlebih apabila pelaksanaannya ditopang oleh model pembelajaran yang bersifat aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter secara menyeluruh.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menerapkan *mixed method* sebagai pendekatan utama dengan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Pemilihan PTK dilandasi oleh karakteristiknya yang memungkinkan perbaikan proses pembelajaran secara langsung melalui serangkaian tindakan yang dilaksanakan secara siklikal dan berulang. Tindakan yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Value Time Pie* sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap disiplin peserta didik dalam mata pelajaran PKn. Prosedur PTK yang diadopsi merujuk pada model Kemmis dan McTaggart, yang memuat empat tahapan pokok meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Keseluruhan penelitian



berlangsung dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus mencakup dua kali pertemuan. Apabila capaian pada siklus pertama dinilai belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, pelaksanaan tindakan diteruskan ke siklus berikutnya sampai target yang diharapkan tercapai.

Penelitian ini berlangsung di SD Inpres Kassi-Kassi 1 Kota Makassar pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek yang dilibatkan adalah peserta didik kelas IV dengan total 20 orang, yang terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penetapan subjek penelitian didasarkan pada temuan observasi pendahuluan yang mengidentifikasi masih adanya sejumlah siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin dalam pembelajaran PKn, yang tampak dari kebiasaan datang tidak tepat waktu, rendahnya perhatian terhadap penjelasan guru, ketidakmampuan menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang ditentukan, serta kurangnya ketertiban selama kegiatan belajar berlangsung.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data mencakup dua perangkat utama. Perangkat pertama berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang berfungsi untuk memantau keterlaksanaan model pembelajaran *Value Time Pie* secara langsung selama proses pembelajaran. Perangkat kedua adalah angket sikap disiplin siswa yang tersusun atas 20 butir pernyataan dengan menggunakan skala Likert empat poin (1 = sangat tidak setuju hingga 4 = sangat setuju), yang mencakup dimensi kehadiran dan ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, kemampuan menyelesaikan tugas, serta perilaku tertib dalam pembelajaran. Validitas instrumen angket diverifikasi melalui uji validasi ahli (*expert judgment*), sementara tingkat reliabilitasnya diestimasi menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan nilai koefisien yang melampaui ambang batas 0,70.

### **Prosedur Penelitian**

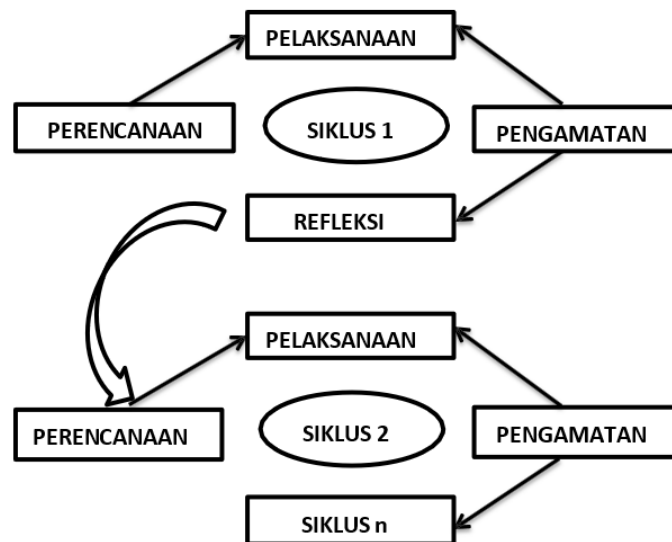
Prosedur yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah :

- a. Melakukan perencanaan dan pengamatan dalam pelaksanaan tahapan siklus 1.
- b. Melakukan refleksi hasil dari pelaksanaan tahapan siklus 1.
- c. Setelah itu, melakukan kembali perencanaan dan pengamatan dalam pelaksanaan tahapan siklus 2 untuk melihat perkembangan dari tahapan siklus 1.
- d. Melakukan refleksi hasil dari pelaksanaan tahapan siklus 2 yang akan dikembangkan dari tahapan siklus 1.
- e. Menjabarkan hasil tahapan siklus 1 dan hasil tahapan siklus 2.
- f. Membuat kesimpulan dari tahapan siklus 1 dan hasil tahapan siklus 2.

Prosedur penelitian dijalankan secara terstruktur dengan mengikuti alur siklus PTK yang telah ditetapkan. Pada tahap siklus I, langkah awal yang ditempuh adalah penyusunan rencana pembelajaran yang berpijak pada model *Value Time Pie*, yang kemudian direalisasikan melalui pelaksanaan tindakan sesuai rancangan yang telah dibuat, sembari dilakukan pengamatan secara bersamaan terhadap aktivitas guru maupun keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Setelah siklus I tuntas dilaksanakan, peneliti mengadakan refleksi menyeluruh terhadap hasil yang diperoleh guna mengidentifikasi berbagai kekurangan dan hambatan yang masih dijumpai selama proses berlangsung. Temuan dari tahap refleksi tersebut selanjutnya dijadikan pijakan utama dalam menyempurnakan dan memperbaiki rancangan tindakan untuk siklus II. Pada siklus II, pelaksanaan tindakan kembali dijalankan dengan sejumlah penyempurnaan yang merujuk pada hasil evaluasi siklus sebelumnya, disertai pengamatan yang dirancang lebih sistematis dan terstruktur. Refleksi pada akhir siklus II kemudian dilaksanakan untuk menilai sejauh mana indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai. Seluruh hasil dari kedua siklus diuraikan secara mendalam dan dikaji secara komparatif, sehingga dapat

dirumuskan simpulan yang sah mengenai efektivitas penerapan model *Value Time Pie* dalam membentuk dan meningkatkan sikap disiplin peserta didik.

Adapun desain PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Taggart (1988) (Arif et al., 2023), yang menggambarkan penelitian tindakan kelas dalam bentuk spiral berkelanjutan. Visualisasi alur siklus spiral dari setiap tahapan penelitian tindakan kelas tersebut dapat diamati pada gambar berikut:



**Gambar 3.1** Skema adaptasi Desain model Kemmis dan Taggart (1988)

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data kualitatif sebagai pendekatan utama dalam mengolah data yang diperoleh selama proses penelitian. Analisis data proses mengacu pada kerangka yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Hardani, dkk., 2020), yang membagi proses analisis ke dalam tiga tahapan berikut:

- Reduksi data, yakni serangkaian kegiatan untuk memilah, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, serta mentransformasikan data mentah yang bersumber dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara kontinu sejak data pertama kali dikumpulkan hingga laporan penelitian selesai disusun.
- Penyajian data, yaitu upaya mengorganisasikan dan menyusun informasi yang telah melalui tahap reduksi ke dalam bentuk yang lebih sistematis, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik simpulan sementara maupun mengambil keputusan tindakan yang tepat.
- Penarikan kesimpulan, yang merupakan tahap akhir berupa pengambilan intisari dari keseluruhan temuan penelitian. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan uraian dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dengan menggunakan pola berpikir induktif maupun deduktif sesuai dengan karakteristik data yang diperoleh.

Keberhasilan penelitian ini ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 80% peserta didik menunjukkan peningkatan sikap disiplin yang masuk dalam kategori baik. Di samping itu, kualitas aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran juga harus mencapai kategori baik berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada tiap siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Studi ini dirancang dalam kerangka penelitian tindakan kelas (PTK) yang dijalankan sepanjang dua siklus, dengan orientasi utama pada penumbuhan sikap disiplin peserta didik melalui implementasi model pembelajaran *Value Time Pie* dalam mata pelajaran PKn di kelas



IV SD Inpres Kassi-Kassi 1 Kota Makassar. Setiap siklus yang dilaksanakan mencakup empat rangkaian tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

### Hasil Siklus I

Tabel 1. Deskripsi Sikap Kedisiplinan Siswa Pada Siklus I

Data Deskripsi	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase%
86-100	Baik Sekali	-	-
70-85	Baik	12	60
55-69	Cukup	8	40
41-54	Kurang	-	-
≤ 40	Kurang Sekali	-	-

Merujuk pada data yang tersaji dalam Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kedisiplinan siswa kelas IV pada siklus I, apabila dijabarkan secara deskriptif, menunjukkan sebanyak 8 siswa atau 40% berada pada kategori cukup (C), sementara 12 siswa lainnya atau 60% telah mencapai kategori baik (B). Guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai tingkat keberhasilan peningkatan kedisiplinan siswa melalui penerapan model pembelajaran *Value Time Pie* di kelas IV SD Inpres Kassi-Kassi 1 Kota Makassar, hasil capaian pada siklus I dapat dicermati lebih lanjut pada tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi Keberhasilan Peningkatan Kedisiplinan Siswa

Data Deskripsi	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase%
70-100%	Baik	12	60
49-69%	Cukup	8	40
< 49%	Kurang	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dari keseluruhan 20 peserta didik kelas IV SD Inpres Kassi-Kassi 1 Kota Makassar, capaian peningkatan kedisiplinan menunjukkan bahwa 12 siswa (60%) dinyatakan berhasil, sedangkan 8 siswa (40%) lainnya belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Pelaksanaan siklus I mengindikasikan bahwa implementasi model *Value Time Pie* secara keseluruhan belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Temuan dari hasil observasi memperlihatkan bahwa aktivitas mengajar guru masih berada pada kategori cukup, yang tercermin dari belum optimalnya kemampuan guru dalam memantau sikap siswa secara menyeluruh, menyampaikan instruksi yang bersifat reflektif, serta menciptakan ruang yang kondusif bagi partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Dari sisi peserta didik, aktivitas belajar yang ditunjukkan pun masih tergolong dalam kategori cukup, yang ditandai oleh konsentrasi siswa yang masih mudah terpecah, kurang terbangunnya kerja sama antarsiswa dalam kelompok, serta terbatasnya kemampuan mereka dalam merefleksikan sikap disiplin diri sendiri.

Hasil pengukuran sikap disiplin melalui instrumen angket mengungkapkan bahwa dari 20 siswa, sebanyak 12 siswa (60%) telah masuk dalam kategori baik, sementara 8 siswa (40%) masih bertahan pada kategori cukup. Secara klasikal, perolehan ini belum mampu memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni minimal 80% siswa harus mencapai kategori baik. Oleh karena itu, pelaksanaan perbaikan dan penyempurnaan pada siklus selanjutnya menjadi suatu keharusan.

### Hasil Siklus II

Memasuki siklus II, sejumlah penyempurnaan diterapkan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi siklus I, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas penyampaian instruksi pembelajaran, penguatan kapasitas siswa dalam merefleksikan diri, serta upaya mendorong



keterlibatan peserta didik secara lebih aktif dan bermakna dalam proses belajar. Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus ini memperlihatkan kemajuan yang cukup berarti, di mana aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan hingga mencapai kategori baik, sementara keterlibatan dan aktivitas belajar siswa turut meningkat secara signifikan ke kategori baik bahkan sangat baik.

**Tabel 3.** Deskripsi Sikap Kedisiplinan Siswa Pada Siklus 2

Data Deskripsi	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase%
86-100	Baik Sekali	13	65
70-85	Baik	7	35
55-69	Cukup	-	-
41-54	Kurang	-	-
≤ 40	Kurang Sekali	-	-

Mengacu pada data yang termuat dalam Tabel 3 di atas, gambaran mengenai capaian peningkatan kedisiplinan peserta didik kelas IV pada siklus II secara deskriptif menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Tidak ada satu pun siswa yang masuk dalam kategori sangat kurang (SK), kurang (K), maupun cukup (C), sehingga ketiga kategori tersebut masing-masing menunjukkan angka 0 siswa. Sementara itu, sebanyak 7 siswa atau 35% berada pada kategori baik (B), dan 13 siswa lainnya atau 65% berhasil mencapai kategori baik sekali (BS). Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai tingkat keberhasilan peningkatan kedisiplinan siswa melalui penerapan model pembelajaran *Value Time Pie* di kelas IV SD Inpres Kassi-Kassi 1 Kota Makassar pada siklus II, hasilnya dapat dicermati pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Deskripsi Keberhasilan Peningkatan Kedisiplinan Siswa Siklus II

Data Deskripsi	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase%
70-100%	Baik	20	100
49-69%	Cukup	-	-
< 49%	Kurang	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil pengolahan data angket dari siklus I dan siklus II, dapat ditarik simpulan bahwa upaya peningkatan sikap disiplin peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Value Time Pie* pada muatan pelajaran PKn di kelas IV telah menunjukkan keberhasilan yang nyata. Instrumen angket sikap disiplin merekam lonjakan capaian yang sangat signifikan, di mana seluruh peserta didik tanpa terkecuali (100%) dinyatakan tuntas, dengan perincian 13 siswa (65%) berhasil meraih kategori baik sekali dan 7 siswa (35%) berada pada kategori baik. Pencapaian ini sekaligus menegaskan bahwa seluruh indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini telah terpenuhi sepenuhnya.

## Pembahasan

Luaran penelitian ini mengonfirmasi bahwa model pembelajaran *Value Time Pie* terbukti efektif sebagai instrumen untuk menumbuhkan sikap disiplin peserta didik. Keberhasilan tersebut tercermin dari perubahan yang teridentifikasi pada dua dimensi pokok, yakni kualitas proses pembelajaran dan capaian sikap disiplin siswa.

Pada pelaksanaan siklus I, jalannya pembelajaran belum mencapai kondisi yang diharapkan. Guru masih cenderung mendominasi penyampaian materi dan belum sepenuhnya mampu membimbing siswa untuk merefleksikan perilaku disiplin mereka secara mandiri. Situasi ini berimbas pada minimnya ruang partisipasi aktif siswa, lemahnya sinergi dalam kerja kelompok, serta terbatasnya kemampuan siswa dalam mengevaluasi diri sendiri. Kondisi tersebut mempertegas bahwa proses pembelajaran yang tidak memberikan kesempatan keterlibatan aktif cenderung kurang mampu membentuk karakter peserta didik secara optimal.



Setelah serangkaian perbaikan diterapkan pada siklus II, perubahan yang cukup mencolok mulai tampak, baik dari sisi peran guru maupun perilaku siswa. Guru bertransformasi menjadi fasilitator yang lebih aktif tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga mengarahkan siswa untuk memahami dan merenungkan urgensi disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Instruksi yang disampaikan dengan lebih lugas dan kontekstual terbukti membantu siswa dalam mengaitkan substansi materi dengan pengalaman yang mereka jalani secara nyata.

Dari perspektif peserta didik, perkembangan yang signifikan tampak pada meningkatnya kemampuan konsentrasi, kualitas kerja sama dalam kelompok, serta kecakapan refleksi diri. Siswa mulai menunjukkan kesadaran untuk menilai perilaku mereka sendiri dan mengimplementasikan nilai disiplin secara konkret, seperti hadir tepat waktu, menuntaskan tugas sesuai jadwal yang ditetapkan, dan mematuhi tata tertib sekolah. Lebih dari itu, siswa juga mulai mampu mengatur keseimbangan antara waktu belajar dan bermain secara lebih proporsional.

Secara teoretis, efektivitas model *Value Time Pie* dapat dipahami dari kemampuannya mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Model ini tidak hanya membangun pemahaman konseptual mengenai disiplin, tetapi juga mengikutsertakan siswa secara aktif dalam proses refleksi dan pengambilan keputusan atas perilaku mereka. Hal ini bersesuaian dengan teori *self-efficacy* Bandura (1997), yang menyatakan bahwa perubahan perilaku lahir dari perpaduan antara pengalaman langsung, pengamatan sosial, dan penguatan verbal. Dalam konteks *Value Time Pie*, ketiga komponen tersebut hadir secara bersamaan: pengalaman langsung melalui aktivitas refleksi nilai, pengamatan sosial melalui diskusi kelompok, serta penguatan verbal melalui evaluasi bersama guru. Temuan ini juga bersejalan dengan kerangka pendidikan karakter Lickona (1991), yang menekankan bahwa pembentukan karakter yang paripurna menuntut tiga domain yang bekerja secara sinergis, yaitu *moral knowing* (pemahaman nilai), *moral feeling* (penghayatan nilai), dan *moral action* (pengamalan nilai). Model *Value Time Pie* menyentuh ketiga domain tersebut secara simultan, yang menjadi penjelasan mengapa model ini lebih unggul dibandingkan pendekatan ceramah konvensional dalam menginternalisasi nilai disiplin pada diri siswa. Temuan ini sekaligus selaras dengan konsep *self-regulation* dalam OECD Learning Compass 2030 (OECD, 2019), yang menempatkan kemampuan mengelola diri sebagai kompetensi fundamental bagi peserta didik di era abad ke-21.

Keberhasilan yang dicapai pada siklus II juga memperjelas bahwa efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada mutu strategi yang dirancang dan dijalankan oleh guru. Guru yang mampu membuka ruang partisipasi yang luas, membimbing proses refleksi, dan mengontekstualisasikan materi dengan kehidupan nyata siswa akan jauh lebih berhasil dalam membangun karakter peserta didik. Atas dasar itulah, model *Value Time Pie* layak dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang relevan dalam PKn, khususnya dalam upaya penguatan sikap disiplin siswa.

Secara menyeluruh, hasil penelitian ini meneguhkan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Time Pie* mampu mendongkrak sikap disiplin peserta didik secara signifikan. Hal ini dibuktikan oleh lonjakan persentase ketuntasan dari 60% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Dengan capaian tersebut, model ini dinilai efektif untuk diadopsi sebagai pendekatan pembelajaran berbasis pembentukan karakter di jenjang sekolah dasar.

## **KESIMPULAN**

Implementasi model pembelajaran *Value Time Pie* dalam mata pelajaran PKn di kelas IV SD Inpres Kassi-Kassi 1 Kota Makassar telah membuktikan kapasitasnya dalam



menumbuhkan sikap disiplin peserta didik secara nyata. Bukti paling konkret dari keberhasilan ini adalah lompatan persentase ketuntasan sikap disiplin yang semula hanya menyentuh angka 60% pada siklus I, kemudian melonjak hingga mencapai 100% pada siklus II seiring dengan diterapkannya berbagai penyempurnaan dalam kualitas instruksi, pengamatan perilaku siswa, serta intensitas keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Model ini terbukti mampu membangun fondasi disiplin melalui tiga jalur utama, yakni perenungan nilai, pengelolaan waktu, dan pembiasaan perilaku positif, sehingga jangkauannya tidak terbatas pada penguatan aspek kognitif semata, melainkan menyentuh dimensi pembentukan karakter siswa secara lebih menyeluruh.

Kendati demikian, penelitian ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Di antaranya adalah jumlah subjek penelitian yang relatif kecil, adanya potensi *Hawthorne effect* yang mungkin turut berkontribusi terhadap pencapaian ketuntasan 100%, serta tidak tersedianya pengukuran yang mampu memotret keberlanjutan perubahan sikap setelah intervensi berakhir. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dengan cakupan subjek yang lebih representatif, penerapan desain *quasi-experiment*, pengujian pada jenjang kelas yang berbeda, pelibatan variabel-variabel tambahan yang relevan, serta rentang waktu penelitian yang lebih panjang sangat diperlukan guna memperkokoh validitas dan daya generalisasi temuan yang telah dihasilkan.

Bagi para guru, model *Value Time Pie* direkomendasikan untuk dijadikan salah satu alternatif strategi dalam membentuk sikap disiplin melalui pembelajaran yang bersifat partisipatif dan reflektif. Pada tataran institusi, pihak sekolah dapat berperan aktif dalam mendukung implementasi model berbasis karakter ini dengan menciptakan ekosistem belajar yang kondusif serta merumuskan kebijakan yang secara konsisten menguatkan internalisasi nilai disiplin. Secara teoretis maupun praktis, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai memegang peranan yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan karakter peserta didik, sekaligus menyediakan kerangka acuan yang berguna bagi guru dan sekolah dalam mengintegrasikan nilai disiplin secara terencana dan sistematis ke dalam struktur kurikulum.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F. (2019). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter disiplin pada siswa sekolah dasar. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 10(1), 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Apriyani, L. (2013). *Implementasi model pembelajaran value time pie dalam meningkatkan motivasi belajar pada pelajaran PKn* (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ayu, A. (2017). *Upaya meningkatkan hasil belajar PPKn melalui model pembelajaran value time pie siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Srandakan Bantul tahun pelajaran 2017/2018* (Skripsi). Universitas PGRI Yogyakarta.
- Bayhaqi, H., Rafsanjani, M., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh kedisiplinan belajar dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa. *Fondatia*, 9(2), 393–408. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i2.5739>
- Brown, M., McGrath, R. E., Bier, M. C., Johnson, K., & Berkowitz, M. W. (2023). A comprehensive meta-analysis of character education programs. *Journal of Moral Education*, 52(2), 119–138. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2060196>
- Cunha, J., Guimarães, A., Martins, J., & Rosário, P. (2023). A self-regulation intervention conducted by teachers in a disadvantaged school neighborhood: Implementers' and



- observers' perceptions of its impact on elementary students. *Children*, 10(11), 1795. <https://doi.org/10.3390/children10111795>
- Dewi, A. K. T., Degeng, I. N. S., & Hadi, S. (2019). Implementasi pendidikan nilai karakter di sekolah dasar melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2), 247–255. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.12011>
- Gulo, P., & Hulu, S. K. (2023). Upaya guru PKn dalam mengembangkan civic responsibility siswa kelas XI SMA Negeri 2 Lolofitu Moi. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 31–44. <https://doi.org/10.21831/socia.v20i1.64971>
- Hakim, A., & Febrianty, S. D. (2024). Implementasi nilai pendidikan karakter religius, toleransi, kejujuran, dan disiplin dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 150–157. <https://doi.org/10.31980/caxra.v2i2.855>
- Halimah, L. (2024). Upaya guru dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa melalui program BR3T di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 125–143. <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.77867>
- Jerome, L., Hyder, F., Hilal, Y., & Kisby, B. (2024). A systematic literature review of research examining the impact of citizenship education on active citizenship outcomes. *Review of Education*, 12, e3472. <https://doi.org/10.1002/rev3.3472>
- Liu, J., Tahri, D., & Qiang, F. (2024). How does active learning pedagogy shape learner curiosity? A multi-site mediator study of learner engagement among 45,972 children. *Journal of Intelligence*, 12(6), 59. <https://doi.org/10.3390/jintelligence12060059>
- OECD. (2019). *The OECD learning compass 2030*. OECD Publishing.
- OECD. (2024). *Self-regulation and self-control in learning*. OECD Publishing.
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 53–62. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131>
- Rosita, D., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022). Pendidikan karakter nilai disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 449–456. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2274>
- Sankalaite, S., Huizinga, M., Dewandeleer, J., Xu, C., de Vries, N., Hens, E., & Baeyens, D. (2021). Strengthening executive function and self-regulation through teacher-student interaction in preschool and primary school children: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 12, 718262. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.718262>
- Saputra, Y. (2019). *Implementasi model pembelajaran value time pie dalam meningkatkan kreativitas belajar IPA di sekolah dasar* (Skripsi). IAIN Bengkulu.
- Sobar, A., Aminah, S., & Mahmudah, M. (2023). The character building of students at Islamic elementary school. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 109–118. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i2.228>
- Tuero, E., Núñez, J. C., Vallejo, G., Fernández, M. P., Añón, F. J., Moreira, T., Martins, J., & Rosário, P. (2022). Short and long-term effects on academic performance of a school-based training in self-regulation learning: A three-level experimental study. *Frontiers in Psychology*, 13, 889201. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.889201>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 33(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>